

BENCHMARKING : INDIKATOR KINERJA YANG DIUNGKAPKAN DALAM LAPORAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABILITY REPORTING)

Jeni Wardi¹; Liviawati²; Gusmarila Eka Putri³; Winda Wardhani⁴; Desi Afrina⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso KM 8 Rumbai Pekanbaru
Email : jeniwardi@unilak.ac.id

diterima: 19/8/2024; direvisi: 26/3/2025; diterbitkan: 31/3/2025

Abstract: This research to find out how to disclose sustainability reports based on the items in the GRI guidelines and what the level of breadth and depth of disclosure of sustainability reports for case study companies at PT. Unilever, PT Sidomuncul and BCA Syariah, as Benchmarking. The research method used is a qualitative research method, namely a method used to produce data findings without using statistical procedures or measurements. Meanwhile, the research object is the Sustainability Reports of the three companies. In general, the results of the analysis of the sustainability reports of the companies Unilever, Sidomuncul and BCA Syariah for 2022 based on GRI Standards show good disclosure, although not all indicators are disclosed by these companies. In 2022, the highest disclosure of Standard GRI indicators will be presented by BCA Syariah. by 33% on General Standards and 40% on Specific Standards. The proportion of CSR program disclosures through Specific Standard indicators including Economic, Environmental and Social Performance indicators during 2022 was carried out by Sidomuncul with a total score of 50, followed by second place namely Unilever with a total score of 34, while the company with the least disclosure was BCA Syariah with total score of 29.

Keywords: *CSR, GRI standards, Sustainability Reports, Industrial companies and financial services*

PENDAHULUAN

Laporan Keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, upaya keterbukaan dan akuntabilitas kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan bagi para pemangku kepentingan (*Stakeholder*) baik internal maupun eksternal (GRI, 2006).

Laporan Keberlanjutan semakin menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan (Chariri, 2009). Oleh karena itu, analisis keterbukaan informasi merupakan sebuah tanggung jawab sosial penting untuk dibahas, dalam laporan keberlanjutan berisi uraian pencapaian perusahaan dalam

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sustainability report menarik dibahas karena pada beberapa hal dapat menentukan keputusan bisnis baik pihak investor maupun manajemen perusahaan. Dalam mengembangkan perusahaan khususnya perusahaan yang ada di Indonesia, agar dapat bersaing secara internasional juga, perusahaan tentunya membutuhkan modal dari investor yang tidak menutup kemungkinan merupakan pihak asing. Bagi investor yang akan menanamkan modalnya, tanggung jawab perusahaan dalam hal sosial dan lingkungan akan membentuk kepercayaan bahwa perusahaan menjalankan proses bisnisnya sesuai dengan etika sosial dan lingkungan. Dengan rekam jejak perusahaan yang baik dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan membuat

investor berpikir bahwa perusahaan tersebut mempunyai tata kelola perusahaan yang baik dan bebas dengan permasalahan lingkungan maupun sosial baik dalam internal dan eksternal perusahaan.

Berdasarkan dari hasil review penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Laskar dan Gopal Maji, 2018) menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat rata-rata dan kualitas pengungkapan yang tertinggi ialah untuk perusahaan Jepang, diikuti oleh India dan Korea Selatan. Akan tetapi, dalam kasus Indonesia skor rata-rata sangat rendah.

Hal itu beriringan dengan laporan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam penerbitan laporan keberlanjutan dan pengungkapan perusahaan pada negara maju, sementara dalam konteks Asia hanya sedikit yg menerbitkan laporan keberlanjutan dan dalam hal pengungkapan.

Selanjutnya penelitian oleh Alfikri (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan internasional sekalipun masih belum lengkap dalam melaporkan laporan keberlanjutan nya. Dan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Astuti dan Putri (2019) menghasilkan kesimpulan bahwasanya perusahaan masih sangat tergantung pada pendekatan kepatuhan pada aturan semata dalam menerapkan keberlanjutan.

Selain itu Indonesia *Country Director SR* Asia, Semerdanta Pusaka, mengatakan bahwa banyak laporan keberlanjutan perusahaan atau lembaga, badan nonprofit yang pelaporannya tidak tepat sasaran dalam cara penyampaiannya. Semerdanta mengungkapkan hal ini dalam acara forum diskusi webinar yang bertajuk “*The Future of Sustainability & Integrated*

Reporting Professionals” di Jakarta, Kamis (4/3/2021).

Sementara itu, semakin masifnya pelaporan keberlanjutan atau sustainability report di berbagai negara, membuat standard acuan penulisan pun masih beragam. Selain *Global Reporting Initiatives* (GRI), beberapa standard lainnya bermunculan, *International Integrated Reporting Framework* (IIRF), *Task Force on Climate Finance Disclosure* (TCFD), *Sustainable Banking Assessment* (SUSBA), *Communication on Progress* (COP), dan masih beberapa lagi. Ini menunjukkan bahwa aturan laporan keberlanjutan belum ditunjang oleh regulasi dari masing-masing negara karena belum semua negara menerapkan standard yang sama, seperti Indonesia sudah ada aturannya yaitu POJK No.51/2017 yang penerapannya hanya berbasis pada kepatuhan aturan formal semata karena dalam pelaksanaannya laporan keberlanjutan ini belum ada lembaga audit atas evaluasi penerapannya.

Pada penelitian kali ini, Kami akan lebih memfokuskan penelitian pada tiga perusahaan yaitu studi kasus pada PT. Unilever, PT Sidomuncul dan BCA Syariah karena PT Unilever Indonesia Tbk. berhasil meraih beragam penghargaan yang diberikan oleh tiga institusi berbeda melalui program berkelanjutan serta inovasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Empat penghargaan diterima Unilever dari *Finance Asia Asia's Best Companies Poll 2016*, dua penghargaan dari *Sustainable Business Awards Indonesia 2016* dan dua penghargaan dari *Warta Ekonomi*. Selain itu, dilansir oleh *Forbes*, PT Unilever Indonesia Tbk juga dinobatkan sebagai salah satu *best of the best company* tahun 2016. Lalu Sido Muncul juga telah meraih PROPER Hijau dalam empat periode berturut-turut serta BCA Syariah raih dua penghargaan atas kinerja perusahaan dari

ajang Indonesia *Sharia Finance Awards* 2021 dari Warta Ekonomi (31/5/2021) yang diselenggarakan secara virtual. Penghargaan yang diperoleh yaitu *The Best 5 of Indonesia Sharia Finance Awards* dan *The Outstanding Sharia Business Unit Expansion and Asset Growth*.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Freeman (2001) dalam Chariri dan Ghozali, (2007) teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder-nya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat (Michelon dan Parbonetti, 2010). Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan perusahaan harus memiliki nilai-nilai sosial yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Ketika nilai-nilai yang dianut perusahaan berbeda dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai masyarakat sering disebut sebagai "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Social Contract dibangun dan dikembangkan, salah satunya untuk menjelaskan hubungan antara perusahaan terhadap masyarakat (*society*). Di sini, perusahaan atau organisasi memiliki kewajiban pada masyarakat untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Interaksi perusahaan dengan masyarakat akan selalu berusaha untuk memenuhi dan mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga kegiatan perusahaan dapat dipandang *legitimate* (Deegan dalam Hadi, 2011: 96). Dalam perspektif manajemen kontemporer, teori kontrak sosial menjelaskan hak kebebasan individu dan kelompok, termasuk masyarakat yang dibentuk berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang saling menguntungkan anggotanya (Rawl dalam Hadi, 2011:97).

Menurut CSR Forum (Wibisono, 2007) *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan. Menurut Harmoni dan Andriyani (2008), CSR mengandung makna bahwa, seperti halnya individu, perusahaan memiliki tugas moral untuk berlaku jujur, mematuhi hukum, menjunjung integritas, dan tidak korup. CSR menekankan bahwa perusahaan harus mengembangkan praktik bisnis yang etis dan berkesinambungan (*sustainable*) secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

Sustainability report sering di sebut juga *Triple Bottom Line Reporting* istilah itu di populerkan pertama kali oleh John Elkington (1997) di dalam bukunya "*Cannibals With forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*" yang dikutip dalam Wibisono (2007) yang memberi pandangan perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan "3P". Selain mengejar keuntungan (*profit*),

perusahaan juga mesti memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Atau secara definisi merupakan alat pelaporan eksternal yang dirancang bagi para pemegang saham dan para pemakai laporan keuangan lainnya. Triple bottom line ini melaporkan informasi periodik (kwartalan atau tahunan) tentang kinerja perusahaan mengenai dimensi lingkungan dan sosial, disamping informasi yang umum tentang kinerja ekonomi perusahaan.

Global Reporting Initiative adalah sebuah kerangka pelaporan untuk membuat sustainability reports yang terdiri atas prinsip-prinsip pelaporan, panduan pelaporan dan standard pengungkapan (termasuk di dalamnya indikator kinerja). Elemen-elemen ini dipertimbangkan dengan memiliki kepentingan dan bobot yang sama untuk penilaiannya (GRI, 2006). Kategori Pengungkapan CSR menggunakan standar dari GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai dasar sustainability reporting (Dahlia dan Siregar, 2008). Dalam GRI berisi beberapa indikator yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi
2. Indikator Lingkungan
3. Indikator Tenaga Kerja
4. Indikator Hak Asasi Manusia
5. Indikator Sosial
6. Indikator Tanggung Jawab Produk

Pengungkapan CSR dalam *Sustainability Report* Secara teoretik, CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para *stakeholdernya*, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. CSR berusaha memberikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya. Sebagaimana dijelaskan

oleh Darwin (2004) dalam Anggraini (2006) Pertanggung jawaban sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

Dengan demikian, operasi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya berkomitmen dengan ukuran keuntungan secara finansial saja, tetapi juga harus berkomitmen pada pembangunan sosial ekonomi secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penyusunan *Sustainability Report* berdasarkan GRI Semua organisasi (privat, publik, atau nonprofit) baik pemula ataupun yang berpengalaman dalam membuat laporan didorong untuk membuat laporan yang berbeda dengan panduan. Laporan dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk web atau hasil print, berdiri sendiri atau dikombinasikan dengan laporan keuangan tahunan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari bagaimana pengungkapan *sustainability report* berdasarkan item-item yang ada pada pedoman GRI serta bagaimana tingkat keluasan dan kedalaman pengungkapan sustainability report perusahaan yang dilakukan PT. Unilever, PT Sidomuncul dan BCA Syariah dalam menyusun Laporan Berkelanjutan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan data-data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari website perusahaan dan website NCSR. Selain itu untuk memperoleh literatur mengenai penelitian terdahulu dan studi pustaka maka penelitian dilakukan dengan *library research* (penelitian kepustakaan). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan

untuk menghasilkan temuan data tanpa menggunakan prosedur statistik atau pengukuran. Subjek dan objek penelitian, subjek penelitian adalah tiga perusahaan yang telah memperoleh penghargaan yaitu PT. Unilever, PT Sidomuncul dan BCA Syariah. Sedangkan objek penelitiannya adalah laporan berkelanjutan dari ketiga perusahaan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses website perusahaan dan website NCSR (www.ncsr-id.org) untuk mendapatkan data berupa Laporan Berkelanjutan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan sebagai berikut:

1. Akses ketiga Perusahaan yaitu PT. Unilever, PT Sidomuncul dan BCA Syariah.
2. Download Laporan Berkelanjutannya

Analisis Laporan Berkelanjutan dengan acuan Global Reporting Initiative (GRI) atas ketiga perusahaan tersebut sebagai benchmarking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Indonesia menegaskan pelaksanaan CSR menjadi suatu kewajiban bagi perusahaan yang mengelola Sumber Daya Alam (SDA) untuk berkontribusi meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Penegasan ini tertuang dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-236/MBU/2003 dan semakin diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sanksi tegas bagi perusahaan apabila tidak menerapkan CSR akan dikenai sanksi administratif seperti peringatan secara tertulis, pembatasan dan pembekuan kegiatan usaha hingga pencabutan kegiatan usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (Nurjanah & Yulianti, 2019).

Apabila masyarakat menilai suatu perusahaan tidak memperhatikan keberlangsungan lingkungan dan sosial secara langsung, maka akan timbul resistensi berupa gejolak sosial di masyarakat (Marthin et al., 2017). Oleh karena itu, pelaksanaan program CSR menjadi suatu keharusan bagi setiap perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur khususnya sub industri konstruksi bangunan.

Pengungkapan CSR disampaikan melalui suatu dokumen yang dikenal dengan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *Sustainability report* merupakan bentuk publikasi informasi yang disediakan oleh perusahaan sebagai cerminan kinerja yang meliputi kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial (Sari et al., 2017). Melalui *sustainability report* tersebut dapat diidentifikasi sejauh mana tanggung jawab sosial suatu perusahaan sehingga dapat menarik minat bisnis global (Suharyani et al., 2019). Penyusunan *sustainability report* di era kini mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* yang diterbitkan oleh organisasi yang menangani masalah pengungkapan lingkungan hidup. *GRI Standards* diterbitkan tahun 2016 dan mengalami beberapa kali penyesuaian substansi hingga yang saat ini terpublikasi memuat 2 (dua) aspek Standar Umum dengan 62 indikator dan aspek Standar Spesifik dengan 89 indikator. Standar Spesifik memuat indikator-indikator pengungkapan CSR yang terbagike dalam 3 (tiga) kategori kinerja, yakni Kinerja Ekonomi (kode-200), Kinerja Lingkungan (kode-300) dan Kinerja Sosial (kode-400).

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) Perusahaan, dimana 2 merupakan Perusahaan industri PT. Unilever dan PT Sidomuncul, dan 1 merupakan Perusahaan Jasa Keuangan yaitu PT. BCA Syariah, kepemilikan saham dari 3 perusahaan

tersebut pada tahun 2022 dengan rincian pada tabel 1.

Tabel 1. Kepemilikan Saham

No	Perusahaan	IPO	Kepemilikan Saham (%)				
			Pemerintah	Publik	Pendiri	Karyawan	Asing
1	PT. Unilever	1982	0	15	85	0	0
2	PT. Sidomuncul	1975	0	22,39	0,01	0	77,6
3	PT Bank BCA Syariah	2009	0	0,00005	99,99995	0	0

Sumber : Sustainability Report Tahun 2022, diolah peneliti (2024)



Gambar 1. Kepemilikan Saham

Tabel 1 dan Gambar grafik 1 memperlihatkan komposisi kepemilikan saham ketiga perusahaan, yang mana masih didominasi oleh pendiri dan pihak asing dengan proporsi rata-rata di atas 50%. Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan secara implisit memiliki kewajiban untuk secara rutin mengungkapkan CSR melalui *sustainability report* yang diterbitkan setiap tahun sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pengungkapan GRI Standart Umum dan Standar Spesifik Tahun 2022

No	Kode Saham	Standar Umum		Standar Spesifik	
		2022	%	2022	%
1	UNVR	30	33	19	21
2	SIDO	30	33	7	6
3	BCAS	30	33	37	40

Sumber : Sustainability Report Tahun 2022, diolah peneliti (2024)



Gambar 2. Standar Spesifik

Hasil identifikasi mengenai indikator GRI-Standar meliputi Standar Umum dan Standar Spesifik paling banyak diungkapkan oleh BCA Syariah yaitu

dengan skor sebanyak 37 pengungkapan Standar Spesifik GRI, diikuti oleh Unilever dengan skor 19 pengungkapan dan Sidomuncul 7 pengungkapan. Sedangkan Standar Umum menunjukkan hasil persentase tingkat pengungkapan yang sama yaitu 30, dengan nilai persentase 33%.

Hasil identifikasi yang diperoleh dari perhitungan indikator GRI Standar memiliki nilai skor yang bervariasi pada 3 (tiga) perusahaan pada tahun 2022. Nilai skor perhitungan memperlihatkan bahwa tahun 2022 menjadi tahun pengungkapan CSR tertinggi sesuai GRI Standards mencakup indikator pada Standar Spesifik. Selanjutnya, akan dijabarkan mengenai rincian pengungkapan topik pada masing-masing indikator meliputi Kinerja Ekonomi, Kinerja Lingkungan dan Kinerja Sosial. Selain penjabaran pengungkapan indikator GRI dalam tabel juga dilakukan analisis secara mendalam sehingga mampu menjawab masalah dan tujuan penelitian.

Rincian pengungkapan standar spesifik GRI dijabarkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Standar Spesifik GRI

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Pengungkapan Indikator GRI			Jumlah
			Ekonomi	Lingkungan	Sosial	
			2022	2022	2022	
1	PT. Unilever	UNVR	8	12	14	34
2	PT. Sidomuncul	SIDO	7	23	20	50
3	PT Bank BCA Syariah	BCAS	2	13	14	29

Sumber : Sustainability Report Tahun 2022, diolah peneliti (2024)

Hasil identifikasi pengungkapan pada Standar Spesifik GRI Sub Indikator berdasarkan Tabel 3 menunjukkan jumlah pengungkapan tertinggi adalah PT Sidomuncul dengan pengungkapan sub indikator 50, diikuti oleh PT. Unilever dan PT BCA Syariah. Untuk sub indicator ekonomi pengungkapan tertinggi dari PT Unilever, kemudian PT Sidomuncul dan yang terakhir BCA Syariah.

Untuk sub indikator lingkungan pengungkapan terbanyak dari PT Sidomuncul hal ini didasari oleh PT Sidomuncul sangat konsen menjaga rantai pasok bahan baku yang bersumber dari alam demi menjaga keberlanjutan kualitas produksi, selanjutnya diikuti oleh PT BCA Syariah, dan yang paling sedikit pengungkapan sub indikator lingkungan berasal dari PT Unilever. Pengungkapan sub indikator sosial juga terbanyak masih didominasi oleh PT Sidomuncul selanjutnya di iringi oleh Unilever dan BCA Syariah.

Tabel 4. Rincian Pengungkapan Topik Indikator Kinerja Ekonomi Tahun 2022

Standar Spesifik Ekonomi										
No	Nama Perusahaan	Kode Saham	2022							
			Kinerja Ekonomi	Keberadaan Pasar	Dampak Ekonomi Tidak Langsung	Praktik Pengadaan	Anti Korupsi	Perilaku Anti Persaingan	Pajak	Total
1	PT. Unilever	UNVR	1	1	2	0	2	0	0	6
2	PT. Sidomuncul	SIDO	7	0	2	1	0	0	0	10
3	PT Bank BCA Syariah	BCAS	2	3	0	0	3	0	0	8
Total			10	4	4	1	5	0	0	24

Hasil analisis terhadap pengungkapan topik pada indikator kinerja ekonomi berdasarkan GRI Standar di 3 perusahaan pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 4 yang memperlihatkan bahwa pada Indikator Kinerja Ekonomi, terdapat 7 topik yang harus diungkapkan oleh perusahaan berdasarkan GRI Standar. Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa topik yang paling banyak diungkapkan selama tahun 2022 pada ketiga perusahaan yakni Kinerja Ekonomi dengan total skor sebesar 10.

Sementara itu, topik yang paling sedikit atau bahkan hampir tidak diungkapkan adalah mengenai Perilaku anti persaingan dan Pajak. Oleh karena itu, perusahaan secara umum belum memenuhi topik pengungkapan tersebut di tahun

2022, dan belum mengarahkan fokus perhatian pengungkapan di tahun 2022. Pertimbangan lainnya yakni perusahaan harus bertanggung jawab penuh dalam mengungkapkan laporan keberlanjutannya mengenai perilaku anti persaingan dan pajak karena berhubungan langsung dengan kewajiban perusahaan kepada negara. Pada urutan kedua, pengungkapan yang paling banyak disampaikan adalah topik Anti Korupsi dengan skor sebesar 5.

Hal tersebut dikarenakan setiap perusahaan sebaiknya menerapkan budaya anti korupsi yang baik agar tidak merugikan pihak internal dan eksternal. Topik selanjutnya yang paling banyak diungkapkan secara berturut-turut amenujudalah topik Dampak Ekonomi Tidak Langsung dan Keberadaan Pasar dengan skor sebesar 4.

Berdasarkan tabel 4 di atas bahwa pengungkapan Standar Spesifik Ekonomi total terbanyak pengungkapan adalah PT Sidomuncul yaitu 10 Pengungkapan, sedangkan tingkatan pengungkapan terbanyak dibawahnya adalah PT BCA Syariah sebanyak 8 pengungkapan, sedangkan yang paling sedikit adalah PT Unilever sebanyak 6 pengungkapan.

Aspek kinerja ekonomi paling tinggi adalah Sidomuncul dengan jumlah pengungkapan 7, dan paling sedikit dari Unilever. Aspek Keberadaan pasar dalam pengungkapan Standar Spesifik Ekonomi adalah BCA Syariah dengan jumlah pengungkapan 3, dan yang paling sedikit adalah Sidomuncul.

Sedangkan dampak ekonomi tidak langsung pengungkapan terbanyak dari Unilever dan Sidomuncul, dan paling sedikit dari BCA Syariah. Untuk aspek praktik pengadaan tertinggi pengungkapan dari Sidomuncul berjumlah 1 sedangkan paling sedikit dari Unilever dan BCA Syariah dengan jumlah 0. Aspek anti korupsi pengungkapan paling banyak

berasal dari BCA Syariah dan diikuti oleh Unilever, sedangkan yang paling sedikit dari Sidomuncul. Sedangkan aspek perilaku anti persaingan dan aspek pajak dari 3 perusahaan tidak ada pengungkapan sehingga Unilever, Sidomuncul dan BCA Syariah berjumlah 0.

Tabel 5. Indikator Kinerja Lingkungan

Standar Spesifik Lingkungan									
No	Nama Perusahaan	Kode Sektor	2022					Keptuhan Lingkungan	Penilaian Lingkungan Pemasok
			Material	Energi	Air dan Influen	Kesejahteraan Hayati	Emisi		
1	PT. Unilever	UNVR	2	0	0	0	0	5	0
2	PT. Sidomuncul	SIDO	0	4	5	0	5	5	0
3	PT. Bank BCA Syariah	BCAS	1	1	1	2	2	3	0
Total			3	5	6	2	7	13	0

Sumber: Sustainability Report Tahun 2022, diolah peneliti (2024)



Gambar 3. Standar Spesifik Lingkungan
Hasil analisis terhadap pengungkapan topik pada indikator kinerja lingkungan berdasarkan GRI Standar pada tiga perusahaan pada tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 5 yang menunjukkan pengungkapan Indikator Kinerja Lingkungan mencakup 8 topik yang harus diungkapkan. Dari hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa pengungkapan topik yang paling banyak oleh ketiga perusahaan selama tahun 2022 adalah Air Limbah (influen) dan limbah dengan total skor sebesar 13. Sementara itu, topik yang paling sedikit diungkapkan adalah kepatuhan lingkungan, yang mana topik tersebut hanya mendapatkan skor 0 diungkapkan oleh Unilever, Sidomuncul dan BCA Syariah pada tahun 2022. Pada urutan kedua, pengungkapan yang paling banyak adalah pada topik Emisi dengan skor 7, hal ini menunjukkan bahwa aspek emisi menjadi focus perhatian oleh

perusahaan agar tidak berdampak terhadap polusi lingkungan.

Pada urutan ketiga adalah pengungkapan Air dan Influen dengan skor 6, aspek pengungkapan ini menjadi penting untuk dilakukan pengungkapan karena air merupakan kebutuhan dasar sebagai sumber kehidupan. Urutan keempat pengungkapan adalah aspek energi dengan skor 5, energi yang dimaksud untuk kebutuhan perusahaan yang efisien dan energi ramah lingkungan untuk kelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Urutan pengungkapan kelima adalah aspek material dengan skor 3, artinya perusahaan dari sisi material terpenuhi dengan baik dengan mempertimbangkan keberlanjutan pemenuhan material dengan menjaga sumber material dengan baik. Sedangkan pengungkapan terakhir terkait dengan pengungkapan penilaian lingkungan pemasok dengan skor 1, hal ini hanya diungkapkan oleh perusahaan oleh sidomuncul, penilaian lingkungan pemasok menjadi perhatian penting bagi sidomuncul mengingat perusahaan ini berkaitan erat dengan rantai pasok bahan baku, sehingga penilaian lingkungan pemasok selalu dilakukan guna menjaga stabilitas rantai pasok yang berkelanjutan.

Tabel 6. Rincian Topik Indikator Kinerja Sosial Tahun 2022

Standar Spesifik Sosial																
Tahun 2022																
No	Kode Sektor	Agenda	Prinsip dan Nilai yang dipegang	Kebijakan & Akademi	Praktik dan Prosedur	Kemampuan dan Kompetensi	Norma dan Perilaku	Sarana dan Prasarana	Kelembagaan	Partisipasi	Kepuasan	Kelembagaan	Praktik dan Prosedur	Kelembagaan	Praktik dan Prosedur	Kelembagaan
1	UNVR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	SIDO	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	BCAS	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Total		2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

Sumber: Sustainability Report Tahun 2022, diolah peneliti (2024)

Hasil analisis terhadap pengungkapan topik pada indikator kinerja sosial berdasarkan GRI Standards di 3 perusahaan

tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 6 yang menjabarkan Indikator Kinerja Sosial memiliki topik terbanyak yang harus diungkapkan dari 3 (tiga) Standar Spesifik terdiri dari 19 topik.

Tabel 6 tersebut menyajikan data bahwa pengungkapan topik yang paling banyak diungkapkan selama tahun 2022 adalah Pelatihan dan Pendidikan, Pemasaran dan Pelabelan dengan total skor sebesar 5. Sementara itu, topik yang paling sedikit diungkapkan adalah Kebebasan dan Perundingan Kolektif, Hak-hak masyarakat adat, Penilaian HAM, Kebijakan Publik, dan Kepatuhan Sosial Ekonomi yang memiliki total skor sama yaitu sebesar 0.

Kelima skor tersebut didapatkan dari pengungkapan yang dilakukan oleh Unilever, Sidomuncul dan BCA Syariah pada tahun 2022. Topik yang paling banyak diungkapkan berikutnya adalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Pegawai dengan skor sebesar 4.

Topik selanjutnya adalah Non Diskriminasi, kesehatan dan keselamatan pelanggan dengan skor sebesar 2. Kemudian, topik Hubungan Tenaga Kerja, Keanekaragaman dan kesempatan setara, pekerja anak, kerja paksa atau wajib kerja, praktik keamanan, masyarakat lokal, penilaian social pemasok, privasi dan pelanggan dengan skor 1, sedangkan topic yang tidak ada pengungkapannya adalah kebebasan perundingan kolektif, hak-hak masyarakat adat, penilaian HAM, dan kepatuhan sosial ekonomi dengan skor 0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, hasil analisis terhadap sustainability report perusahaan Unilever, Sidomuncul dan BCA Syariah Tahun 2022 berdasarkan GRI Standar menunjukkan pengungkapan yang baik, meskipun tidak semua indikator diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Pada

tahun 2022 pengungkapan tertinggi indikator GRI Standar disajikan oleh BCA Syariah. sebesar 33% pada Standar Umum dan sebesar 40% pada Standar Spesifik.

Adapun proporsi pengungkapan program CSR melalui indikator Standar Spesifik mencakup indikator Kinerja Ekonomi, Lingkungan dan Sosial selama tahun 2022 dilakukan oleh Sidomuncul dengan total skor sebesar 50, diikuti peringkat kedua yaitu unilever dengan total skor sebesar 34, sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan adalah BCA Syariah dengan total skor sebesar 29.

Pada indikator kinerja ekonomi berdasarkan GRI Standar pada tiga perusahaan pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa pada Indikator Kinerja Ekonomi, terdapat 7 topik yang harus diungkapkan oleh perusahaan berdasarkan GRI Standar. Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa topik yang paling banyak diungkapkan selama tahun 2022 pada ketiga perusahaan yakni Kinerja Ekonomi dengan total skor sebesar 10. Sementara itu, topik yang paling sedikit atau bahkan hampir tidak diungkapkan adalah mengenai Perilaku anti persaingan dan Pajak.

Oleh karena itu, perusahaan secara umum belum memenuhi topik pengungkapan tersebut di tahun 2022, dan belum mengarahkan fokus perhatian pengungkapan di tahun 2022. Pertimbangan lainnya yakni perusahaan harus bertanggung jawab penuh dalam mengungkapkan laporan keberlanjutannya mengenai perilaku anti persaingan dan pajak karena berhubungan langsung dengan kewajiban perusahaan kepada Negara.

Hasil pengungkapan pada indikator kinerja lingkungan berdasarkan GRI Standar pada tiga perusahaan pada tahun 2022 menunjukkan pengungkapan Indikator Kinerja Lingkungan mencakup 8 topik yang

harus diungkapkan. Dari hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa pengungkapan topik yang paling banyak oleh ketiga perusahaan selama tahun 2022 adalah Air Limbah (*influen*) dan limbah dengan total skor sebesar 13. Sementara itu, topik yang paling sedikit diungkapkan adalah kepatuhan lingkungan, yang mana topik tersebut hanya mendapatkan skor 0 diungkapkan oleh Unilever, Sidomuncul dan BCA Syariah pada tahun 2022.

Pada urutan kedua, pengungkapan yang paling banyak adalah pada topik Emisi dengan skor 7, hal ini menunjukkan bahwa aspek emisi menjadi fokus perhatian oleh perusahaan agar tidak berdampak terhadap polusi lingkungan. Pada urutan ketiga adalah pengungkapan Air dan Influen dengan skor 6, aspek pengungkapan ini menjadi penting untuk dilakukan pengungkapan karena air merupakan kebutuhan dasar sebagai sumber kehidupan.

Urutan keempat pengungkapan adalah aspek energi dengan skor 5, energi yang dimaksud untuk kebutuhan perusahaan yang efisien dan energi ramah lingkungan untuk kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Urutan pengungkapan kelima adalah aspek material dengan skor 3, artinya perusahaan dari sisi material terpenuhi dengan baik dengan mempertimbangkan keberlanjutan pemenuhan material dengan menjaga sumber material dengan baik.

Sedangkan pengungkapan terakhir terkait dengan pengungkapan penilaian lingkungan pemasok dengan skor 1, hal ini hanya diungkapkan oleh perusahaan sidomuncul, penilaian lingkungan pemasok menjadi perhatian penting bagi sidomuncul mengingat perusahaan ini berkaitan erat dengan rantai pasok bahan baku, sehingga penilaian lingkungan pemasok selalu

dilakukan guna menjaga stabilitas rantai pasok yang berkelanjutan.

Hasil pengungkapan topik pada indikator kinerja sosial berdasarkan GRI Standards pada tiga perusahaan tahun 2022 menjabarkan Indikator Kinerja Sosial memiliki topik terbanyak yang harus diungkapkan dari 3 (tiga) Standar Spesifik terdiri dari 19 topik. Pengungkapan topik yang paling banyak diungkapkan selama tahun 2022 adalah Pelatihan dan Pendidikan, Pemasaran dan Pelabelan dengan total skor sebesar 5.

Sementara itu, topik yang paling sedikit diungkapkan adalah Kebebasan dan Perundingan Kolektif, Hak-hak masyarakat adat, Penilaian HAM, Kebijakan Publik, dan Kepatuhan Sosial Ekonomi yang memiliki total skor sama yaitu sebesar 0. Kelima skor tersebut didapatkan dari pengungkapan yang dilakukan oleh Unilever, Sidomuncul dan BCA Syariah pada tahun 2022. Topik yang paling banyak diungkapkan berikutnya adalah Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Pegawai dengan skor sebesar 4.

Topik selanjutnya adalah Non Diskriminasi, kesehatan dan keselamatan pelanggan dengan skor sebesar 2. Kemudian, topik Hubungan Tenaga Kerja, Keanekaragaman dan kesempatan setara, pekerja anak, kerja paksa atau wajib kerja, praktik keamanan, masyarakat local, penilaian social pemasok, privasi dan pelanggan dengan skor 1, sedangkan topik yang tidak ada pengungkapannya adalah kebebasan perundingan kolektif, hak-hak masyarakat adat, penilaian HAM, dan kepatuhan sosial ekonomi dengan skor 0. Berdasarkan GRI Standar, terdapat saran dari peneliti meliputi beberapa hal, antara lain :

1. Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan seluruh indikator sesuai GRI Standar, khususnya pada aspek

- Standar Spesifik yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menerapkan program CSR.
2. Penyajian substansi yang termuat dalam sustainability report harus sesuai dengan kondisi faktual perusahaan mencakup aktivitas bisnis perusahaan dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.
 3. Bagi perusahaan yang masih kurang dalam pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial, dapat melakukan benchmark dengan perusahaan lain yang lebih baik dalam mengungkapkan kriteria tersebut sesuai GRI Standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, G. N. 2008. Pengungkapan Sustainability Reporting Tahun 200 Pada Enam Perusahaan di Industri Pertambangan. Skripsi. Bogor IPB.
- Anggraini, R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan FaktorFaktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). Padang. Simposium Nasional Akuntansi IX.
- BCA Syariah 2022, Laporan Berkelanjutan PT Bank BCA Syariah, diakses 20 Juli 2024 dari <https://www.bcasyariah.co.id/cfind/source/files/lap-keberlanjutan/1.%20design---sr-bcas-2022--->
- Chariri, A. dan Nugroho, F. A. 2009. Retorika Dalam Pelaporan Corporate Social Responsibility: Analisis Semiotik Atas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk. Semarang:UNDIP.
- Dahlia, L. dan Siregar, S. V. 2008. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005 dan 2006). Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ghozali dan Chariri, 2007. Teori Akuntansi. Semarang: UNDIP
- Global Reporting Initiative. 2006. Pedoman Laporan Berkelanjutan G3. Amsterdam Global Reporting Initiative. 2011.
- Sustainability Reporting Guidelines G3.1. Amsterdam Hadi, N. 2011. Corporate Social Responsibility. Yogyakarta: Graha Ilmu. Harmoni, A. dan Andriyani, A. 2008. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Official Website Perusahaan Studi Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Vol 13, No 1. Depok: Universitas Gunadarma.
- Koestoer, Yanti. K. 2007. Corporate Social Responsibility in Indonesia: Building Internal Corporate Values to Address Challenges in CSR Implementation. Paper.
- Munandar A, Triyana Eva 2021 Jurnal Ilmiah MEA. Analisis Program CSR dalam Sustainability Report berdasarkan GRI Standar.
- Michelon, G. dan Parbonetti, A. 2010. “The Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosure”. Springer Science & Business Media 14 September 2010.
- Sidomuncul 2022, Laporan Berkelanjutan Sustainability Report PT Sidomuncul, diakses 20 Juli 2024 dari

<https://investor.sidomuncul.co.id/misc/sr/SR-2022.pdf>.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Unilever 2022, Laporan Berkelanjutan Sustainability Report PT Unilever, diakses 20 Juli 2024 <https://www.unilever.co.id/files/92ui5egz/production/b0745a9b89e4800147f3705c34eccd43455399f4.pdf>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Wibisono, Yusuf. 2007. Membedah Konsep Aplikasi CSR. Jakarta: Fashco Publishing.